ISSN: 2087-4154

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan
(Journal of Midwifery Science and Health)

Vol. 10 No. 1 Januari 2019

KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF OLEH IBU BEKERJA
Zuly Daima Ulfa, Farida Nur Khayati

GAMBARAN KONSEP DIRI MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN PANTI WILASA SEMARANG SEMARANG
Ester Ratnaningsih

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL DAN UMUR DENGAN KEJADIAN KANKER PAYUDARA DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG TAHUN 2010
Titik Kurniawati, Lingga Kurniati, Dewi Elliana, Ita Purwatianingsih

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEK DI DESA PASURUHAN KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI
Siti Ni'amah

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN PENGGUNAAN CAIRAN PEMBERSIH VAGINA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI DESA WINONG KECAMATAN PATI KABUPATEN PATI
Yuli Irnawati

ANALISIS HUBUNGAN MOTIVASI KONSUMSI TABLET FE TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS REMBANG II KECAMATAN KABUPATEN REMBANG
Siti Marfu'ah, Anti Anjarani

Diterbitkan oleh
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Jurnal Kebidanan dan Kesehatan	Vol. 10 No. 1	Hal. 01-87	Pati Januari 2019	ISSN: 2087-4154

ISSN: 2087-4154

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan
(Journal of Midwifery Science and Health)

Vol. 10 No. 1 **Januari 2019**

Susunan Dewan Redaksi

Penanggung jawab (*Chairman*):
Ketua Stikes Bakti Utama Pati

Ketua (*Editor in Chief*):
Suparjo, S.Kp., M.Kes.

Sekretaris (*Secretary Editor*):
Uswatun Kasanah, S.Si.T., M.Kes.

Editor
Siti Ni'amah, S.Si.T. M.Kes.
Yuli Irnawati, S.Si.T.,M.Kes.
Irfana Tri W., S.Si.T., M.Kes.
Sri Hadi Sulistiyaningsih, S.Si.T., M.Kes.

Mitra Bestari:
dr. Hilal Ariadi, M.Kes. (Ketua Ikatan Dokter Indonesia Kudus)
dr. Parno Widjojo, Sp.F (K) (Fak. Farmasi Undip)

Periklanan dan Distribusi:
Siti Marfu'ah, S.Si.T., M.PH.
Khoirul Huda, S.Kom.
Alex Kamal Hasan, S.P.

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan terbit dua kali dalam setahun (Januari dan Juli)

Terbit pertama kali : Juli 2010

Administrasi dan Sekretariat :
Alex Kamal Hasan, S.P., Khoirul Huda, S.Kom.
Alamat :
Jl. Ki Ageng Selo No.15 Pati,
Website: http//www.bup.ac.id
E-mail : lppmakbidbup@gmail.com

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (*Journal of Midwifery Science and Health*) *merupakan wadah atau sarana yang menerbitkan tulisan ilmiah hasil-hasil penelitian maupun nonhasil penelitian di bidang ilmu-ilmu kebidanan khususnya dan ilmu-ilmu kesehatan pada umumnya yang belum pernah diterbitkan atau sedang dalam proses penerbitan di jurnal-jurnal ilmiah lain. Redaksi berhak mengubah tulisan tanpa mengubah maksud atau substansi dari naskah yang dikirimkan. Naskah yang belum layak diterbitkan dalam* **Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan** *tidak dikembalikan kepada pengirimnya, kecuali atas permintaan dari penulis yang bersangkutan.*

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan	Vol.10 No.1	Hal.01-87	Pati Januari 2019	ISSN: 2087-4154

ISSN: 2087 – 4154

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan

(Journal of Midwifery Science and Health)

Vol. 10 No. 1 **Januari 2019**

DAFTAR ISI

KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF OLEH IBU BEKERJA 01– 13
Zuly Daima Ulfa, Farida Nur Khayati

GAMBARAN KONSEP DIRI MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN PANTI WILASA SEMARANG 14– 38
Ester Ratnaningsih

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL DAN UMUR DENGAN KEJADIAN KANKER PAYUDARA DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG TAHUN 2010 ..... 39 – 50
Titik Kurniawati, Lingga Kurniati, Dewi Elliana, Ita Purwatianingsih

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEK DI DESA PASURUHAN KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI..... 51 - 59
Siti Ni'amah

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN PENGGUNAAN CAIRAN PEMBERSIH VAGINA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI DESA WINONG KECAMATAN PATI KABUPATEN PATI..... 60 – 70
Yuli Irnawati

ANALISIS HUBUNGAN MOTIVASI KONSUMSI TABLET FE TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS REMBANG II KECAMATAN KABUPATEN REMBANG ..... 71 – 87
Siti Marfu'ah, Anti Anjarani

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan
(Journal of Midwifery Science and Health)
Stikes Bakti Utama Pati

ISSN: 2087-4154
Vol. 10 No. 1 – Januari 2019
Online http://ejournal.bup.ac.id

GAMBARAN KONSEP DIRI MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN PANTI WILASA SEMARANG

Ester Ratnaningsih[1)]
[1)]Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang
Jl.Ciliwung IX, No.1 Semarang
e-mail: esteratna@gmail.com

ABSTRAK

Konsep diri merupakan hasil dari pengeksplorasian dan pengalaman dengan tubuh individu yang dilakukan untuk menilai dan menggambarkan diri sendiri. Konsep diri terbagi menjadi lima komponen yaitu: citra tubuh, ideal diri, harga diri, performa peran dan identitas personal. Konsep diri berpengaruh terhadap seluruh aspek pengalaman hidup seseorang, termasuk calon bidan . Konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa kebidanan akan menggambarkan perilaku dan motivasi mahasiswa dalam menempuh karir dan pendidikan selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep diri mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik penarikan sampelnya adalah *accidental sampling*. Sampel mahasiswa tingkat I sebanyak 23 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juni 2018. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang mencakup data demografi dan konsep diri. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 21 orang (91,3 %) mahasiswa tingkat I di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang memiliki konsep diri positif dan hanya 2 mahasiswa (8,7%) memiliki konsep diri negatif. Hasil dari setiap komponennya diperoleh citra tubuh positif sebanyak 20 mahasiswa (87 %), ideal diri yang realistis sebanyak 17 mahasiswa (73,9 %), harga diri yang rendah sebanyak 13 mahasiswa (56,5 %), performa peran yang memuaskan sebanyak 21 mahasiswa (91,3 %), dan identitas personal yang baik sebanyak 22 mahasiswa (95,7 %).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang terkait dengan konsep diri mahasiswa kebidanan. Sebagai rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep diri.

Kata Kunci: Konsep diri, Mahasiswa Kebidanan

DESCRIPTION SELF-CONCEPT OF THE STUDENTS OF PANTI WILASA MIDWIFERY ACADEMY SEMARANG

Ester Ratnaningsih[1)]
[1)]Panti Wilasa Midwifery Academy Semarang
Jl.Ciliwung IX, No.1 Semarang
e-mail: esteratna@gmail.com

ABSTRACT

Self-concept is the result of exploring and experiencing the individual's body that is performed to determine and describe one self. Self concept is divided into five components: body image, self ideal, self esteem, role performance and personal identity. Self-concept affects all aspects of one's life experience, including prospective midwives. Self-concept owned by midwifery students will describe the behavior and motivation of the students in their future career and further education.

This study aims to identify the self-concept of students at Panti Wilasa Midwifery Academy Semarang. The study design used descriptive quantitative design with the sampling technique of accidental sampling. The samples were the First Grade students as many as 23 respondents. This study was conducted in May - June 2018. The study instrument used questionnaires that included demographic data and self-concept data. The result of data processing was presented in the form of frequency distribution table and percentage.

The study resultsshowed that 21 first grade students (91,3%) at Panti Wilasa Midwifery Academy Semarang had positive self concept and only 2 students (8,7%) had negative self concept. The results of each component showedthat 20 students (87%) had positive body image, 17 students (73.9%) had realistic self-ideal, 13 students (56.5%) had low self-esteem, 21 students (91.3%) had satisfactory role performance, and 22 students (95,7%) had good personal identity.

The study results are expected to be a source of data for further researchers who want to conduct a study related to self-concept of midwifery students. As a recommendation for further researchers, the further researchers can develop research on other factors that affect self-concept.

***Keywords**: Self-concept, Midwifery students*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimana pada masa ini terdapat kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Menurut *World Health Organisation* (WHO), sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja usia 10-19 tahun. Sementara di Indonesia sendiri terdapat sekitar 66 juta jiwa atau 27% dari total penduduk adalah remaja dengan rentang usia 10-24 tahun. (BKKBN, 2013). Pada masa

kehidupan remaja terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. (Kusmiran, 2011).

Mahasiswa diploma tiga berada pada tahap terakhir masa remaja dan di awal kedewasaan, yaitu usia 18-25 tahun. Kedewasaan individu ditunjukkan melalui konsep diri yang sifatnya positif dan cenderung stabil. Konsep diri positif terbentuk apabila individu yang telah melewati masa remaja memiliki gambaran yang jelas mengenai identitas dirinya. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri (Calhoun&Acoxella, 1990). Konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental (Burns, 1993)

Mahasiswa dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, merupakan salah satu substansi yang perlu diperhatikan, karena mahasiswa merupakan penerjemah terhadap dinamika ilmu pengetahuan, dan melaksanakan tugas mendalami ilmu pengetahuan tersebut (Harahap dalam Naam, 2009). Mahasiswa secara umum merupakan subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktifitas dan kreatifitasnya, sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya (Baharuddin & Makin dalam Naam, 2009).

Konsep diri terbagi menjadi lima komponen yaitu: citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Citra tubuh remaja yang positif adalah hal penting agar remaja memperoleh kepercayaan diri yang tinggi serta membantu remaja berpikir positif tentang tubuhnya. Remaja dengan citra tubuh yang positif akan bangga dengan bentuk tubuhnya dan menerima tubuhnya apa adanya. Ideal diri berkembang dari masa kanak-kanak yang dapat dipengaruhi oleh orang terdekat/penting yang mengharapkan suatu pencapaian. Remaja dapat menemukan adanya ketidaksesuaian antara ideal diri dengan ketrampilan dan

kemampuan aktual yang mereka miliki (Wong et al, 2009). Harga diri akan meningkat pada masa remaja awal sampai remaja akhir, kemudian suatu saat harga diri akan menurun. Individu dengan harga diri yang tinggi akan menghargai diri sendiri, menyadari bahwa diri mereka berharga dan tidak malu dengan orang lain. Yusuf (2012) dalam penelitiannya tentang harga diri pada remaja menengah putri membuktikan bahwa 66,9% memiliki harga diri yang tinggi.

Peran diri remaja diperlukan agar mampu berperilaku sesuai dengan fungsi yang ada dimasyarakat. Peran diri remaja bukan hanya di rumah sebagai anak, tetapi di sekolah juga remaja dituntut untuk dapat berperan sesuai dengan posisinya di sekolah. Kesulitan atau kegagalan dalam memenuhi peran yang diharapkan biasanya akan menyebabkan penurunan harga diri atau perubahan konsep diri (Potter & Perry, 2009).

Salah satu komponen lain dari konsep diri adalah identitas personal. Identitas personal atau identitas diri merupakan aspek psikososial yang dominan berkembang pada tahapan usia remaja hingga masa dewasa muda (Erikson, 1986, dalam Christiansen & Palkovitz, 1998). Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Prabawati Setyo Pambudi (2012) pada mahasiswa semester VI PSIK FK UNDIP mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 81,5% (53 mahasiswa) dan berusia 21 tahun yaitu sebesar78,5% (51 mahasiswa), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki konsep diri yang cukup sebesar 39 orang dari 65 responden (60%). Sedangkan penelitian Hasmila (2012) pada mahasiswa PSIK FK Unsyiah Banda Aceh didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa memiliki konsep diri positif (56,9%).

Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang adalah salah satu institusi kesehatan di Semarang yang sebagian besar mahasiswanya memiliki latar belakang keluarga serta agama yang berbeda-beda dan berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang".

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana gambaran konsep diri mahasiswa Akademi

Kebidanan Panti Wilasa Semarang. Karakteristik responden yang diteliti antara lain : umur, urutan dalam keluarga, agama dan suku bangsa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang Tingkat I yang hadir saat pengambilan data dalam penelitian, sejumlah 23 mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik total populasi yaitu pengambilan sempel yang dilakukan dengan menggunakan semua populasi yang tersedia, karena subyek yang diteliti kurang dari 100 maka diambil semua populasi (sampel jenuh) menjadi sampel (Udiyono, 2007; h. 63). Sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa tingkat I sejumlah 23 orang.

Instrumen dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kuesioner data demografi dan kuesioner penilaian konsep diri. Kuesioner penilaian konsep diri berisi 25 butir pernyataan dengan 11 pernyataan positif dan 14 pernyataan negative dan diukur dengan skala *guttman*. Data diperoleh dari kuesioner yang dibagi kepada responden langsung dalam bentuk pertanyaan tertutup untuk mendapat jawaban yang kemudian akan diambil datanya untuk dianalisis. Data dianalisis secara univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden yang terlibat di dalam penelitian ini merupakan mahasiswa mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang Tingkat I Tahun Akademik 2017/2018 sebanyak 23 orang. Mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang yang menjadi responden penelitian ini memiliki berbagai karakteristik. Tabel 1 menunjukkan sebaran mahasiswa berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, urutan dalam keluarga, agama dan suku bangsa.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Demografi Mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang (n = 23)

Data Demografi	N	Persentase
Umur		
17 tahun	1	4 %
18 tahun	8	35 %
19 tahun	9	39 %
20 tahun	2	9 %
> 20 tahun	3	13 %
Urutan dalam keluarga		
Anak sulung	16	70 %
Anak tengah	4	17 %
Anak bungsu	3	13 %
Agama		
Islam	4	17 %
Kristen	15	66 %
Katolik	4	17 %
Lainnya	-	
Suku Bangsa		
Jawa	8	35 %
Tionghoa	4	17 %
Sumba Timur	5	22 %
Batak	2	9 %
Lainnya	4	17 %

Berdasarkan kelompok umur, kelompok mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang Tingkat I yang berusia 19 tahun adalah kelompok yang terbanyak jumlahnya, yaitu 9 orang (39 %) dari total 23 orang responden. Berdasarkan urutannya dalam keluarga, maka kelompok yang jumlah mahasiswanya terbanyak adalah kelompok anak sulung, yaitu 16 orang (70 %). Berdasarkan agama, kelompok mahasiswa yang beragama Kristen adalah yang terbanyak, yaitu 15 orang (66 %). Berdasarkan suku bangsanya, kelompok mahasiswa bersuku Jawa adalah kelompok yang jumlahnya terbanyak, yaitu 8 orang (35 %) dari total 23 orang mahasiswa.

2. Konsep Diri

Variabel utama penelitian ini adalah konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana karakteristik konsep diri mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang berdasarkan konsep diri

positif dan konsep diri negatif. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri Mahasiswa Baru AKBID Panti Wilasa Semarang

Jenis Konsep Diri	n	Persentasi (%)
Konsep diri positif	2	8,7
Konsep diri negatif	21	91,3
Total	23	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang sebesar 91,3 % memiliki konsep diri yang positif.

a. Distribusi Citra Tubuh

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Citra Tubuh Mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang

Jenis Citra Tubuh	n	Persentasi (%)
Negatif	3	13
Positif	20	87
Total	23	100

Sebanyak 20 mahasiswa (87 %) yang menjalani pendidikan Diploma III Kebidanan di Akademi Kebidanan Panti Wilasa memiliki citra tubuh yang positif dan 3 orang (13%) dari mahasiswa tersebut memiliki citra tubuh negatif. Rincian mengenai sebaran frekuensi dan persentase item-item citra tubuh pada mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Item Citra Tubuh Mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang

Item	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya dapat menerima bentuk tubuh saya.	10 (43,5%)	9 (39,1%)	2 (8,7%)	2 (8,7%)	0
Jika bisa, saya ingin mengubah bentuk-bentuk bagian (tertentu) tubuh saya.	3 (13%)	3 (13%)	2 (8,7%)	11 (47,9%)	4 (17,4%)
Saya mampu menyesuaikan antara keindahan penampilan saya dengan norma-norma yang berlaku.	5 (21,7%)	16 (69,6%)	2 (8,7%)	0 (0%)	0 (0%)

Saya mengkhawatirkan persepsi orang lain tentang tubuh saya.	2 (8,7%)	3 (13%)	9 (39,1)	4 (17,4%)	5 (21,8%)
Saya tidak menyukai salah satu bagian tubuh saya.	1 (4,4%)	2 (8,7%)	3 (13%)	9 (39,1%)	8 (34,8%)

Sebanyak 10 orang (43,5%) mahasiswa menyatakan dirinya mampu menerima bentuk tubuhnya apa adanya. Sebanyak 3 orang (13,1%) dari total 23 mahasiswa juga menyatakan tidak menyukai salah satu bagian tubuhnya. Sebaliknya, terdapat pula 6 (26%) orang mahasiswa yang menyatakan adanya keinginan untuk mengubah beberapa bagian tubuhnya.

b. Distribusi Ideal Diri

Tabel 5 Distribusi frekuensi dan persentase Ideal Diri mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang

Jenis Ideal Diri	n	Persentasi (%)
Realistic	17	73,9
Unrealistic	6	26,1
Total	23	100

Hanya terdapat 6 orang mahasiswa (26,1 %) saja yang memiliki ideal diri yang tidak realistis. Sementara 17 orang mahasiswa lainnya (73,9 %) memiliki ideal diri yang realistis.

Berikut ini adalah tabel sebaran frekuensi dan persentase mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang dalam memilih item-item kuesioner komponen ideal diri.

Tabel 6 Distribusi frekuensi dan persentase item Ideal Diri mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang

Item	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya merupakan orang yang mudah disukai orang-orang di sekitar saya.	5 (21,8%)	9 (39,1)	9 (39,1)	0 (0%)	0 (0%)
Saya harus mendapatkan penilaian yang sempurna.	4 (17,4%)	5 (21,7%)	6 (26,1%)	7 (30,4%)	1 (4,4%)
Saya merasa bahwa orang lain lebih bahagia dari saya.	1 (4,4%)	6 (26,1%)	4 (17,4%)	10 (43,4%)	2 (8,7%)

Saya tidak suka menunda waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas.	2 (8,7%)	8 (34,8%)	13 (56,5%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya belajar hanya ketika akan ujian	1 (4,3%)	8 (34,8%)	8 (34,8%)	6 (26,1%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat ada sebanyak 14 orang mahasiswa (60,9 %) yang meyakini dirinya sebagai pribadi yang mudah disukai dalam pergaulannya. Sebanyak 9 orang mahasiswa (39,1 %) menyatakan bahwa dirinya harus mendapatkan penilaian yang sempurna. Sebanyak 10 orang (43,5%) tidak suka menunda waku untuk belajar dan menyelesaikan tugas.

c. Distribusi Harga Diri

Tabel 7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Harga Diri Mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang

Jenis Konsep Diri	N	Persentasi (%)
Tinggi	10	43,5
Rendah	13	56,5
Total	23	100

Tabel 7 menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menilai komponen harga diri pada mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang. Sementara itu, terdapat 13 mahasiswa (43,5%) dari 23 responden yang termasuk dalam kategori mahasiswa dengan harga diri yang rendah.

Sebaran frekuensi dan persentase mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang dalam memilih item-item kuesioner komponen harga diri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Distribusi frekuensi dan persentase item Ideal Diri mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang

Item	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya sering merasa kecewa terhadap diri saya.	4 (17,4%)	2 (8,7%)	2 (8,7%)	14 (60,9%)	1 (4,3%)
Saya sering mengalami depresi saat gagal pada suatu tugas/ujian yang diberikan dosen.	3 (13%)	5 (21,8%)	9 (39,2)	3 (13%)	3 (13%)

Ketika dikritik oleh teman, saya sering merasa tersinggung.	2 (8,7%)	2 (8,7%)	7 (30,4%)	10 (43,5%)	2 (8,7%)
Biasanya saya memperoleh penilaian yang baik karena ada faktor keberuntungan.	2 (8,7%)	6 (26,1%)	5 (21,7%)	8 (34,8%)	2 (8,7%)
Saya merasa malu menyampaikan pendapat dikelas	0 (0%)	8 (34,8%)	3 (13%)	11 (47,9%)	1 (4,3%)

Sebanyak 15 orang mahasiswa tidak setuju bahwa dirinya merasa kecewa akan kualitas dirinya dalam mencapai hal-hal yang diharapkan. Terdapat 8 orang mahasiswa yang menyatakan mengalami depresi ketika kegagalan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Sebanyak 8 orang mahasiswa masih merasa malu menyampaikan pendapat dikelas

d. Distribusi Performa Peran

Tabel 9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Performa Peran Mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang

Jenis Konsep Diri	N	Persentasi (%)
Kepuasan	21	91,3
Ketidakpuasan	2	8,7
Total	23	100

Penelitian terhadap komponen konsep diri yang keempat, yaitu performa peran pada mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang menunjukkan hasil yang positif , yaitu 21 mahasiswa (91,3%) memiliki performa peran yang memuaskan

Frekuensi dan persentasi mahasiswa Tingkat I AKBID Panti Wilasa Semarang dalam memilih item-item kuesioner komponen performa peran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10 Distribusi Frekuensi dan Persentase Item Performa Peran Mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang

Item	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya aktif dalam memberikan pendapat dalam kelompok.	5 (21,7%)	13 (56,6%)	5 (21,7%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya selalu	6	16	1	0	0

menyelesaikan tugas/kewajiban saya sebagai mahasiswa tepat waktu.	(26,1%)	(69,6%)	(4,3%)	(0%)	(0%)
Saya mengevaluasi pencapaian saya setiap kali telah menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan.	6 (26,2%)	15 (65,2%)	1 (4,3%)	1 (4,3%)	0 (0%)
Saya kurang peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial.	1 (4,3%)	2 (8,7%)	2 (8,7%)	16 (69,6%)	2 (8,7%)
Saya mengerjakan tugas sendiri dan mandiri.	7 (30,5%)	10 (43,5%)	3 (13%)	2 (8,7%)	1 (4,3%)

Tabel 10 menunjukkan bahwa 23 mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang yang menjadi responden penelitian ini memiliki kesadaran untuk menjalani studi dengan sungguh-sungguh. Sebanyak 18 (78,3%) dari 23 mahasiswa tersebut juga menyatakan dirinya sebagai mahasiswa yang berperan aktif dalam memberikan pendapat di tengah-tengah kelompok tugas. Tetapi masih ada 3 (13%) mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang yang kurang peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial.

e. Distribusi Identitas Diri

Tabel 11 Distribusi frekuensi dan persentase Identitas Diri mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang

Jenis Identitas Diri	N	Persentasi (%)
Ketidakjelasan identitas	1	4,3
Kejelasan identitas	22	95,7
Total		

Tabel 11 menunjukkan bahwa penilaian terhadap komponen identitas personal sebagai bidan pada mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang memberikan hasil yang positif. Tetapi masih terdapat 1 orang mahasiswa (4,3%) yang mengalami ketidakjelasan identitas.

Sebaran dan persentase mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang dalam memilih item-item kuesioner komponen identitas personal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 Distribusi frekuensi dan persentase item Identitas Personal mahasiswa AKBID Panti Wilasa Semarang

Item	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya melakukan persiapan yang matang untuk rencana studi lanjut jika saya lulus kuliah.	10 (43,5%)	8 (34,8%)	4 (17,4%)	0 (0%)	1 (4,3%)
Saya tidak peduli dengan apa yang terjadi pada masa depan saya.	0 (0%)	3 (13%)	2 (8,7%)	11 (47,9%)	7 (30,4%)
Saya tidak mampu menolak ketika diminta untuk melakukan sesuatu.	3 (13%)	12 (52,2%)	4 (17,4%)	4 (17,4%)	0 (0%)
Saya sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.	4 (17,4%)	5 (21,8%)	7 (30,4%)	7 (30,4%)	0 (0%)
Saya bisa mengambil keputusan dalam kelompok belajar dan dapat mempertahankannya.	3 (13%)	8 (34,8%)	9 (39,2)	2 (8,7%)	1 (4,3%)

Sebanyak 18 (78,3%) dari 23 mahasiswa tersebut menyatakan bahwa mereka mempersiapkan rencana karir ataupun pendidikannya di masa depan dengan matang. Tetapi masih ada 3 orang (13%) mahasiswa yang tidak peduli dengan masa depannya. Sedangkan 11 mahasiswa (47,8%) menyatakan bisa mengambil keputusan dalam kelompok belajar dan dapat mempertahankannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh , maka pembahasan ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik Demografi Responden

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 18-19 tahun sebanyak 17 mahasiswa (73,9%). Rentang usia tersebut masuk dalam rentang usia remaja akhir (usia 18-21 tahun). Menurut Hurlock (2003) Rentang usia remaja akhir (*Late Adolescence*) , pada masa ini

individu mulai stabil, mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merupakan anak sulung atau anak pertama sebesar 16 orang mahasiswa (70%) dari 23 mahasiswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Centi (1993) tentang perbedaan urutan kelahiran pada anak juga memberikan pengaruh dalam pembentukan konsep diri. Anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal memiliki pengertian konsep diri masing-masing. sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Adler (Feist dan Feist, 2010: 100-102) mengungkapkan bahwa urutan kelahiran individu memberikan pengaruh perbedaan kepribadian dalam kehidupan individu dalam kehidupannya termasuk konsep diri. Perbedaan urutan kelahiran dalam keluarga memberikan beberapa karakteristik dalam diri remaja. Misalnya anak sulung cenderung teliti, ambisius dan agresif. Anak tengah sebagai anak yang memiliki kakak dan adik dan juga dalam posisi yang terhimpit oleh saudara akan lebih mudah bergaul dan memiliki rasa setia kawan yang tinggi. Anak bungsu menjadi seorang yang kreatif dan menarik.

Berdasarkan agama mayoritas responden beragama kristen sebanyak 15 orang (66%) dari 23 mahasiswa. Sedangkan berdasarkan suku bangsa responden , bervariasi tetapi paling tinggi berasal dari Suku Jawa sebanyak 8 orang (35%) , urutan kedua terbanyak adalah suku Sumba Timur sebanyak 5 orang.

2. Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang

Hasil penelitian mengenai konsep diri mahasiswa tingkat I Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang yang diperoleh dari 23 responden termasuk dalam kategori mahasiswa yang memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 21 siswa (91,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasmila Sari (2012) yang menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa PSIK Fakultas Kedokteran Unsyiah Banda Aceh sebagian besar memiliki konsep diri postifi sebesar 56,9 %. Hal ini disebabkan karena umur mereka yang telah memasuki masa remaja akhir yaitu 18-21 tahun. Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal

dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya. (Deswita, 2006)

Konsep diri yang mengalami perkembangan pesat pada masa - masa awal kehidupan individu mengalami penurunan kecepatan dalam perkembangannya dan cenderung menetap ketika telah memasuki usia dewasa (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri terus berkembang sepanjang kehidupan, termasuk masa dewasa, namun cenderung berkembang untuk mengikuti garis-garis besar yang telah terbentuk pada awal masa kanak-kanak (Calhoun & Acocella, 1990).

Salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri adalah lingkungan sekitar (Hidayat, 2008). Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik adalah segala sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikologis adalah segala lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis yang memengaruhi konsep diri. Lingkungan di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang berada di tengah kampung beruapa 2 gedung utama. Sistem Pembelajaran di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang juga menggunakan sistem pembelajaran yang interaktif dan komunikatif, sehingga terjalin hubungan yang seimbang antara dosen, tenaga kependidikan dan antar mahasiswa. Sedangkan lingkungan psikologis yang tampak di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang mempunyai siswa dengan agama yang berbeda , latar belakang yang beraneka ragam karena berasal dari berbagai propinsi di Indonesia, sehingga kampus memfasilitasi berkembangnya sikap menghargai dan menghormati antar umat bergama yang berbeda. Mahasiswa di Akademi Kebidanan panti Wilasa sebagian besar tinggal di asrama mahasiswa yang berada di sekitar lingkunagn kampus.

Namun hasil penelitian juga menunjukkan masih terdapat 2 (8,7%) mahasiswa dengan konsep diri negatif. Responden penelitian ini adalah mahasiswa tingkat pertama yang mengalami perubahan bentuk belajar peralihan dari seorang pelajar menjadi seorang mahasiswa, dimana masa peralihan ini membuat mahasiswa harus berinteraksi dengan lingkungan,

teman sebaya yang lebih banyak dan staff pengajar, beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru, yang lebih terfokus pada bidang kesehatan dan adanya metode belajar secara praktek (*skills lab*) sehingga mahasiswa mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman baru yang dipengaruhi konsep dirinya. Selain itu di Akademi Kebidanan Panti Wilasa mahasiswa tingkat I sebagian besar tinggal di asrama dengan 1 kamar berisi 4 mahasiswa. Hal ini juga membutuhkan proses penyesuaian diri.

Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh Muharomi (2012) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi mahasiswa tingkat pertama .Secara tidak disadari, manusia membentuk konsep diri sesuai dengan yang mereka inginkan untuk dilihat orang lain. Seorang anak yang mempunyai konsep diri yang positif , ia adalah orang yang dapat memahami kelemahannya dan menerima keterbatasannya (Hardjasuganda, 2008)

Konsep diri yang positif yang dimiliki oleh mahasiswa baru tidak semata- mata ia dapatkan pada saat masuk perguruan tinggi. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir , namun terbentuk nya melalui proses sedikit demi sedikit bersamaan dengan berkembangnya kemampuan persepsi individu. Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari usia balita hingga dewasa. Dengan demikian peran pendidikan sangat penting untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia.

Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah *self appraisal, reaction and respons of ohers, roles you play* dan *reference group*. (Sobur A, 2003) . Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri adalah pola asuh orangtua, kegagalan, depresi dan kritik internal. Konsepdiri seseorang dapat berubah dari positif menjadi negatif atau dari negatif menjadi positif. Hal ini sangat dipengaruhi dari respon lingkungan sosial individu terutama orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman-teman.(Burns, 1993).

a. Gambaran Citra Tubuh pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang

Gambaran citra tubuh pada mahasiswa tingkat I Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang menunjukkan bahwa mahasiswa yang sangat setuju menyukai bentuk tubuhnya ada sebanyak 10 orang (43,5 %) dan sebanyak 3 orang (13%) mahasiswa tidak suka dengan bentuk tubuhnya. Sehingga dari 6 mahasiswa (26%) berniat untuk mengubah bentuk tubuhnya. Sedangkan 5 orang (21,7%) masih mengkhawatirkan persepsi orang lain tentang tubuh mereka.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa gambaran diri mahasiswa tingkat I Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang positif sebanyak 20 orang (87%) dan gambaran diri negatif sebanyak 3 orang (13%). Hal ini berarti bahwa mahasiswa tingkat I Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang memiliki persepsi dan perasaan yang positif terhadap ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuhnya baik di masa lalu maupun di masa yang sekarang.

Citra tubuh pada mahasiswa kebidanan dipengaruhi oleh kompetensi utama seorang bidan, yaitu mampu melakukan tindakan pertolongan persalinan secara terampil dan profesional. Kekurangan fisik seperti tubuh yang terlalu pendek, berat dan ukuran tubuh yang terlalu kurus yang dapat menyebabkan kurangnya energi dan kekokohan dalam mempertahankan posisi tubuh, atau ukuran tubuh yang terlalu gemuk yang mengurangi kegesitan dalam bergerak, jantung dan sistem pernafasan yang lemah, dan kekurangan-kekurangan fisik lainnya dapat menghambat seorang bidan dalam memberikan tindakan untuk menolong ibu melahirkan. Kekurangan fisik yang berkaitan dengan kompetensi ini dapat membentuk citra tubuh yang negatif pada seorang bidan, khususnya pada mahasiswa calon bidan yang sedang dalam tahap membangun kompetensi untuk menjadi seorang bidan profesional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Catur, 2015) menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki citra tubuh positif sebesar 73,9 %. Penelitian tersebut menujukkan bahwa 96 siswa (48 %) menerima bentuk tubuhnya dan 99 siswa (49,5 %) tetap menyukai penampilan tubuhnya walaupun oranglain tidak menyukainya.

Penelitian Hasmila (2012) pada mahasiswa PSIK FK Unsyiah Banda Aceh didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa memiliki gambaran diri atau citra diri yang positif sebesar 40 mahasiswa (69 %) dari 58 mahasiswa. Citra tubuh sangat dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. Citra tubuh harus positif karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuhnya, individu akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan (Suliswati dkk, 2005). Citra tubuh menempati porsi terbesar dalam membentuk konsep diri individu (Stuart & Sundeen, 1998). Hal ini disebabkan karena tubuh adalah satu-satunya bagian dari konsep diri yang terwujud dalam material fisik dan dapat terlihat secara kasat mata (Stuart & Sundeen, 1998). Gambaran diri yang sesungguhnya yang mendekati citra tubuh yang ideal individu akan selalu berakibat positif pada konsep diri individu, yaitu individu mampu merasakan penerimaan yang positif terhadap dirinya sendiri.

b. Gambaran Ideal Diri pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang

Hasil penelitian ideal diri pada mahasiswa tingkat I Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang termasuk memiliki ideal diri yang realistis sebanyak 17 responden (73,9 %) sedangkan yang tidak realistis sebanyak 6 siswa (26,1 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasmila (2012) pada mahasiswa PSIK FK Unsyiah Banda Aceh didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa memiliki ideal diri yang realistis sebesar 31 mahasiswa (46,6 %) dari 58 mahasiswa.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan beberapa standar personal. Ideal diri terdiri dari aspirasi, tujuan, nilai-nilai dan standart perilaku yang dianggap ideal dan berusaha untuk mencapainya (Stuart & Sudden, 1998).

Para mahasiswa Tingkat I Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang membentuk ideal diri berdasarkan faktor budaya, lingkungan dan nilai-nilai pribadi yang mereka yakini. Sebanyak 14 dari 23 mahasiswa meyakini bahwa dirinya sebagai pribadi yang disukai oleh orang-orang di sekitarnya. Sebanyak 9 dari 23 mahasiswa memiliki ambisi mendapatkan

penilaian yang sempurna.Ini dapat diartikan bahwa mahasiswa Tingkat I Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang memiliki karakter yang kompetitif dan memiliki keinginan untuk bersaing ketika memasuki dunia kerja nanti.

Ideal diri remaja akhir pada mahasiswa tingkat I di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang lebih banyak realistis, hal ini terjadi karena mereka tinggal di lingkungan asrama yang baik, tinggal bersama dengan semua teman satu angkatan belajar dan tinggal bersama sehingga mahasiswa memiliki kebersamaan dan pergaulan yang baik dengan teman sebaya.

Namun,terdapat 7 dari 23 mahasiswa merasa bahwa orang lain lebih bahagia daripada dirinya. Hal ini terjadi karena mahasiswa berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang kehidupannya saat ini dan hal tersebut dapat berubah dan cenderung stabil pada usia remaja akhir. Untuk itu, selama masa perkembangannya remaja awal harus lebih dimotivasi dan merubah pola pikir yang negatif sehingga mereka akan berusaha untuk lebih berhasil.

c. Gambaran Harga Diri pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang

Hasil penelitian harga diri pada mahasiswa tingkat I di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang termasuk memiliki harga diri yang rendah sebanyak 13 mahasiswa (56,5 %) dan hanya 10 siswa (43,5 %) dari remaja tersebut memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2012) dalam penelitiannya tentang harga diri pada remaja bahwa 66,9% memiliki harga diri yang tinggi

Hail penelitian Hasmila (2012) pada mahasiswa PSIK FK Unsyiah Banda Aceh didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa memiliki harga diri yang tinggi sebesar 32 mahasiswa (44,8 %) dari 58 mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Respati (2006) juga menyebutkan bahwa seseorang yang merasa dirinya berharga lebih percaya diri dalam menghadapi pengalaman dan situasi serta membantu dalam menyelesaikan tugas.

Salah satu penyebab rendahnya harga diri juga adalah akibat dari menganut paham kesempurnaan (perfeksionisme). Pada komponen ideal diri, terdapat 9 mahasiswa yang merasa harus mendapatkan penilaian yang sempurna dalam pekerjaan maupun tugas-tugas. Perfeksionisme adalah penyebab dari perasaan rendah diri, karena individu yang menganut paham ini akan merasakan lebih banyak kekecewaan ketika melihat bahwa dirinya tidak mampu mencapai standar dengan sempurna. Akan tetapi, hanya terdapat 8 orang di antara 23 mahasiswa tersebut, yang merasa jatuh pada keadaan depresif saat gagal pada komponen harga diri. Ini disebabkan karena para mahasiswa tersebut masih memiliki kemampuan untuk bangkit dari kegagalan, rasa percaya diri yang tinggi, dan rasa percaya akanadanya kelebihan-kelebihan padadirinya yang terlihat pada distribusi item kuesioner lainnya.

Namun, terdapat 8 mahasiswa (34,8%) yang merasa malu menyampaikan pendapat dikelas. Hal ini disebabkan karena salah satu ciri-ciri remaja yaitu usia yang mudah menimbulkan ketakutan sehingga remaja merasa takut jika pendapatnya tidak diterima oleh orang lain. Untuk itu, remaja seharusnya lebih mendapatkan perhatian dengan melatih kepercayaan diri mereka. Banyak stressor yang mempengaruhi harga diri seorang remaja. Ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orangtua, kritik yang tajam, ketidakdisiplinan yang tidak konsisten, persaingan antara saudara kandung yang tidak terselesaikan dan kekalahan berulang dapat menurunkan tingkat nilai diri (Potter & Perry, 2009)

d. Gambaran Performa Peran pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang

Hasil penelitian peran diri pada mahasiswa tingkat I di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang termasuk memiliki peran diri yang baik sebanyak 21mahasiswa (91,3 %) dan hanya 2 siswa (8,77 %) dari remaja tersebut memiliki peran diri yang tidak baik. Alimul (2008) menyatakan bahwa penampilan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap individu memiliki lebih dari satu

peran dalam kehidupannya dimana setiap peran mencakup pemenuhan harapan dari orang lain.

Hail penelitian sejalan dengan hasil penelitian Hasmila (2012) pada mahasiswa PSIK FK Unsyiah Banda Aceh didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa memiliki peran diri yang baik sebesar 30 mahasiswa (48,3 %) dari 58 mahasiswa.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebanyak 18 orang (78,2%) menyatakan setuju dan peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial. Sebanyak 17 dari 23 mahasiswa sangat setuju memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas sendiri dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai dirinya mampu berperilaku sesuai dengan fungsinya dalam perkuliahan. Namun, masih terdapat 5 siswa yang masih ragu- untuk aktif memberikan pendapat dalam kelompok belajar. Hal tersebut terjadi karena masa remaja yang sering mengalami kondisi menegangkan dan membingungkan sehingga harus diperhatikan oleh dosen dan temannya untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.. Remaja mendapat tekanan dari orangtua, teman sebaya dan media untuk menerima peran seperti orang dewasa, namun tetap dalam peran sebagai anak (Potter & Perry, 2009). Agar dapat berfungsi secara efektif dalam peran, seseorang harus mengetahui perilaku dan nilai yang diharapkan, harus mempuyai keinginan untuk memastikan perilaku dan nilai ini, dan harus mampu memenuhi tuntutan peran. (Potter & Perry, 2009).

Peran adalah kedudukan sosial yang diatur oleh seperangkat norma. Norma-norma tersebut dapat berasal dari berbagai aturan dan kebijakan yang berlaku di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang, maupun dari kesepakatan-kesepakatan yang dibuat di antara sesama anggota kelompok tugas. Peran merupakan sarana menguji identitas personal individu.Individu yang konsisten dan taat dalam menjalani berbagai peran dalam hidupnya, lebih sukses dalam mengukuhkan identitasnya dalam tatanan masyarakat tempat ia berada dibanding individu yang tidak konsisten dan tidak taat dalam mengerjakan tuntutan perannya dalam masyarakat.

e. Gambaran Identitas Diri pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang

Hasil penelitian identitas diri pada mahasiswa tingkat I di Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang termasuk memiliki identitas diri yang baik sebanyak 22 mahasiswa (95,7 %) dan hanya 1 siswa (4,3 %) dari mahasiswa tersebut memiliki identitas diri yang tidak baik. Ini berarti bahwa mahasiswa bidan tingkat I Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang mampu untuk menetapkan target-target pencapaian prestasi secara realistis, yaitu dengan menyesuaikan antara harapan-harapan yang ia miliki dengan kemampuannya untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasmila (2012) pada mahasiswa PSIK FK Unsyiah Banda Aceh yang mendapatkan hasil sebagian besar mahasiswa memiliki identitas diri yang baik sebesar 39 mahasiswa (32,8 %) dari 58 mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir, setuju bisa mengambil keputusan dalam kelompok belajar dan dapat mempertahankannya (47,8%) . Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwadi (2004) yang menyatakan bahwa identitas diri terus mengalami perkembangan selama kehidupan, berubah-ubah seiring dengan perjalanan dan dinamika, sesuai dengan kehidupan yang dialami. Perkembangan dan perubahan identitas diri terjadi dikarenakan pengaruh pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan.

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh meliputi perasaan internal dan individualitas, menyeluruh dan konsistensi seseorang pada waktu dan situasi yang berbeda (Potter & Perry, 2009). Dalam penelitian ini, terdapat 18 mahasiswa yang memiliki persiapan karir/studi yang matang. Hal ini penting untuk diketahui karena kejelasan sebuah identitas salah satunya dapat dinilai berdasarkan komitmen dan konsistensi individu pada pendidikan dan karirnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir, setuju bisa mengambil keputusan dalam kelompok belajar dan dapat mempertahankannya (47,8%) .Sementara 15 orang mahasiswa menyatakan bahwa mereka termasuk sebagai orang yang sulit menolak ketika diminta atau diperintahkan untuk melakukan sesuatu. Hanya

4 orang mahasiswa yang merasa mampu menolak ketika diminta atau diperintahkan untuk melakukan sesuatu.

Hal ini berarti bahwa mahasiswa calon bidan masih memiliki kelemahan dalam hal mempertahankan prinsip hidup. Propaganda kemanusiaan, politik, agama, atau lainnya yang dilakukan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu dapat menjadi sesuatu yang berbahaya bagi individu yang tidak memiliki kekuatan untuk menolak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip hidup mereka dan sebaliknya juga mengalami kesulitan dalam bersikap jujur untuk mempertahankanprinsip hidup mereka (Calhoun & Acocella, 1990). Mereka ini akan dengan mudah diprovokasi atau dibujuk untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang ekstrim.Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwadi (2004) yang menyatakan bahwa identitas diri terus mengalami perkembangan selama kehidupan, berubah-ubah seiring dengan perjalanan dan dinamika, sesuai dengan kehidupan yang dialami. Perkembangan dan perubahan identitas diri terjadi dikarenakan pengaruh pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang menunjukkan bahwa konsep diri termasuk dalam kategori positif 21 mahasiswa (91,3 %) dengan keseluruhan komponennya yaitu, citra tubuh, identitas personal, ideal diri, harga diri, dan penampilan peran menunjukkan hasil yang positif.
2. Pada komponen citra tubuh hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang memiliki citra tubuh yang positif 20 mahasiswa (87%).
3. Pada komponen ideal diri pada mahasiswa menunjukkan ideal diri yang bersifat realistis sebanyak 17 mahasiswa (73,9%).
4. Pada komponen harga diri mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang menunjukkan harga diri yang rendah rendah sebanyak 13 mahasiswa (56,5 %).

5. Pada komponen penampilan peran mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang menunjukkan penampilan peran yang memuaskan sebanyak 21 mahasiswa (91,3%).
6. Pada komponen identitas personal hasil penelitian menunjukkan identitas personal mahasiswa Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang adalah jelas sebanyak 22 mahasiswa (95,7%).

a. Saran

1. Kepada institusi Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang

   Agar dapat menambah informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pentingnya mengetahui dan meningkatkan konsep diri dan instansi pendidikan dapat menambahkan program terkait konsep diri ke dalam kurikulum kebidanan.
2. Bagi penelitian selanjutnya

   Diharapkan untuk menambah data demografi yang diperlukan terkait dengan konsep diri seperti budaya, pola asuh orang tua, teman sebaya, tempat tinggal dan data lain dan menambah variabel penelitian dengan melihat hal-hal yang berhubungan atau hal yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Alimul Aziz, H. 2008. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.

BKKBN. 2013. Prevalensi Remaja.Jakarta..https://www.bkkbn.go.id . tanggal akses 15 Maret 2018

Burns RB. 1993. Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arcan

Calhoun, F. F. Acocella, J. R. 1990. *Phisycology ofAdjusment and Human Relationship*. New York. McGraw-Hill. Inc.

Catur, S. 2015. Hubungan Antara Citra Tubuh (*Body Image*) dengan Penerimaan Diri pada Remaja Putri Kelas VII di SMP N 6 Yogyakarta. Thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan. http://eprint.uny.ac.id. tanggal akses 20 April 2017

Centi, Paul J .1993. Mengapa Rendah Diri? Yogyakarta: Kanisius

Christiansen, S.L, Palkovitz, R. 1998. *Exploring Erikson's Psychosocial Theory Of Development: Generativity And It's Relationship To Paternal Identity, Intimacy And Involvement In Childcare*. The Journal of Men's Studies, Vol. 7, 1: pp. 133-156. , *First Published* Oct 1, 1998. http://search.proquest.com/docview/222628460/1424EA279FC20202053/1?accountid=50257 tanggal akses April 5th, 2018.

Deswita. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.192

Feist , Jess dan Feist, Gregory J. 2010. Teori Kepribadian. Edisi 7 , Buku 1 , Jakarta: Salemba Humanika

Hardjasuganda ,D. 2008. Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada siswa SD sebagai dampak Penerapan Umpan Balik (*Feed Back*) dalam Proses Pembelajaran Penjas. Jurnal Pendidikan Dasar. No. 9 April 2008.

Hasmila Sari, Rita Amelia. 2013.Hubungan Konsep Diri Dengan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi PSIK FK UNSYIAH Banda Aceh. Jurnal Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Vol 1, No 1 (2013)

Hurlock. 2003. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga

Kusmiran, E. 2011. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta : Salemba Medika

Muharomi, Lusty. 2012. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru. (Tesis) Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Diponegoro Semarang.http://eprints.undip.ac.id/37133/1/SUMMARY_SKRIPSI_Lusty_Septi_Muharomi.pdf . tanggal akses 20 Maret 2018.

Naam, Sahputra. 2009. Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa S1 keperawatan semester III kelas ekstensi PSIK FK USU medan (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Fakultas Kedokteran. http://repository.usu.ac.id/bitstream /123456789/14291/1/09E00579 tanggal akses 1 Mei 2018

Prabawati Setyo Pambudi, Diyan Yuli Wijayanti. 2012. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. Jurnal Keperawatan Diponegoro, Vol.1, No.1 Tahun 2012, Halaman 149 –156. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing . tanggal akses 1 Mei 2018

Potter, P.A., & Perry, A.G. 2009. Fundamental Keperawatan .Buku 1 Ed.7 Jakarta: Salemba Medika.

Purwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. Humanitas : Indonesian Psychologycal Journal Vol.1 No.1 Januari 2004:43-52. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=124060&val=5536 tanggal akses 28 Juni 2018

Respati, Siwi. 2006. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul. Vol.4, N0.2 Desember 2006. http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/view/48/47. tanggal akses 28 Juni 2018

Sobur A. 2003 .Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia

Suliswati. 2005. Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa, Jakarta : EGC

Stuart & Sudden. 1998. Buku Saku Keperawatan. Jakarta: EGC

Udiyono, A.2007. Metodologi Penelitian Kesehatan. Semarang: Universitas Diponegoro. h. 27,28,45

Wong, Donna L. 2009. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC

Yusuf, Lukman. 2012. Harga Diri Pada Remaja Menengah Putri di SMA Negri 15 Kota Semarang . Jurnal Keperawatan Diponegoro , Vol.1, No.1 Tahun 2012, Halaman 225-230. http://ejournal-s1undip.ac.id/index.php/jnursing. tanggal 15 Mei 2018